

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI JAHE
KECAMATAN PEMATANG PURBA
KABUPATEN SIMALUNGUN**

***GINGER FARMING INCOME ANALYSIS
PEMATANG PURBA DISTRICT
SIMALUNGUN REGENCY***

¹Drs. Marlan, ²Wahyunita Sitinjak, ³Yufan Marpaung

¹ Dosen Pertanian, Universitas Simalungun, Pematangsiantar, Indonesia

² Dosen Pertanian, Universitas Simalungun, Pematangsiantar, Indonesia

³ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Simalungun, Pematangsiantar, Indonesia

Email korespondensi : yufanmarpaung4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tentang analisis pendapatan usahatani jahe di tingkat petani, dilakukan di Kecamatan Pematang Purba. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usahatani jahe. Teknik pengambilan sampel yakni dilakukan secara "purposive". Objek pengambilan sampel penelitian dilakukan terhadap anggota kelompok tani yang berjumlah 30 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif studi kasus/lapangan. Sedangkan untuk melihat analisis pendapatan usahatani jahe menggunakan rumus R/C ratio, dan profitabilitas yang menjadi acuan suatu pendapatan dan kelayakan usahatani yang dijalankan di kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Pematang Purba, dapat disimpulkan bahwa usahatani jahe tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan dengan pendapatan sebesar Rp 20.805.620, produk sebesar 909,00 kg, harga sebesar Rp Rp 40.000.000/kg, R/C ratio 2, dan profitabilitas usahatani jahe dalam penelitian ini sebesar 2%. Upaya meningkatkan pendapatan usahatani sebaiknya petani jahe menerapkan teknologi terbaru dan menambah luasan tanam untuk meningkatkan produksi jahe.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan , Usaha Tani, jahe

ABSTRACT

Research on the analysis of ginger farming income at the farmer level, was conducted in Pematang Purba District. The purpose of this study was to analyze the income of ginger farming. The sampling technique is done by "purposive". The object of the research sampling was carried out on members of the farmer group, which amounted to 30 people. The method used in this research is a descriptive case/field study method. Meanwhile, to see the analysis of ginger farming income using the formula R/C ratio, BEP and profitability which is the reference for income and the feasibility of farming carried out in farmer groups. Based on the results of research that has been carried out in Pematang Purba District, it can be concluded that ginger farming is profitable and feasible to be cultivated with an income of Rp. 20,805,620, BEP for products of 909.00 kg, BEP for prices of Rp. 40,000,000./kg, R/C ratio 2, and the profitability of ginger farming in this study was 2%. Efforts to increase farm income, ginger farmers should apply the latest technology and increase the planting area to increase ginger production.

Keywords: Income Analysis, Farming, ginger

PENDAHULUAN

Jahe (*Zingiber officinale var. rubrum*) terutama bagian rimpang telah digunakan di

Indonesia secara turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Nilai kegunaan jahe dalam pengobatan tradisional terdapat pada

rimpang yang mengandung berbagai macam senyawa aktif penuh khasiat. Ekstrak rimpang jahe diketahui memiliki aktivitas antioksidan, mengandung komponen polifenol sebagai penyumbang atom hidrogen atau elektron untuk menangkap radikal bebas (Stoilova et al., 2007). Jahe sering diresepkan dalam pengobatan Cina dan Jepang untuk mengatasi gejala gangguan pencernaan (Shukla and Singh, 2007). Jahe segar secara signifikan dapat menghambat kapasitas pembengkakan saraf (Ho et al., 2013). Selain itu jahe dapat menurunkan kadar gula dalam darah dan menaikkan kapasitas antioksidan (Taghizadeh et al., 2007). Polisakarida dari ekstrak jahe secara efektif dapat digunakan sebagai pangan fungsional anti stres (Zhang et al., 2011). Rimpang jahe dapat diolah menjadi berbagai produk olahan diantaranya manisan jahe, dodol jahe, sirup jahe dan minyak jahe.

Minyak jahe merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi (Kurniasih, 2008). Industri minyak jahe Indonesia digunakan untuk kebutuhan pasokan bahan baku pada industri farmasi baik dalam negeri maupun luar negeri. Industri pengolahan produk turunan lain yaitu industri minuman instan. Instan jahe dewasa ini terus berkembang ditandai banyaknya merk jahe instan berbahan baku jahe beredar di masyarakat. Industrialisasi tersebut memerlukan pasokan input berupa bahan baku jahe secara kontinyu sehingga masyarakat yang membudidayakan jahe semakin banyak. Tingginya tingkat minat petani menanam jahe merah menuntut meningkatnya kebutuhan benih jahe bermutu. yang digunakan untuk produksi benih sebar atau tanaman produksi (BSN, 2006). Benih yang sehat dan berviabilitas tinggi merupakan faktor input yang paling menentukan produktivitas tanaman disamping faktor lainnya seperti pupuk dan

pestisida. Tingkat keberhasilan budidaya tanaman lebih kurang 40% ditentukan oleh kualitas benih (Rahardjo et al., 2010). Ketersediaan benih bermutu merupakan pasokan input yang secara berkelanjutan harus terjamin keberadaannya. Benih bermutu diproduksi melalui budidaya yang baik dan bebas Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT). Kendala dalam budidaya jahe adalah serangan OPT seperti penyakit layu bakteri (*Ralstonia solanacearum*), nematoda (*Meloidogyne* dan *Radopholus*), serta bercak daun (*Phyllosticta*). Serangan penyakit layu bakteri akan menjadi lebih parah apabila bersamaan dengan serangan nematoda (*Meloidogyne*) yang membuat luka pada akar, sehingga bakteri mudah masuk ke dalam jaringan tanaman (Manohara et al., 2010). Untuk itu dilakukan salah satu upaya alternatif penyediaan benih melalui pola budi daya dalam polibag. Penelitian ini bertujuan untuk meng- analisis potensi dan kendala penyediaan benih jahe melalui budidaya dalam polibag, sertifikasi dan mutu benih. Secara kuantitatif, penelitian dilakukan untuk mengetahui analisis kelayakan finansial struktur biaya, R/C rasio, B/C rasio, dan *Net Present Value* (NPV) usaha agribisnis perbenihan jahe.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : berapa besar pendapatan usaha tani jahe di Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun, apakah usaha tani jahe di Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun layak untuk dikembangkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui besar pendapatan usaha tani jahe di Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun, untuk mengetahui apakah usaha tani jahe di Kecamatan Pematang Purba,

Kabupaten Simalungun layak untuk dikembangkan.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat, pengalaman, pengetahuan, di samping untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada program studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Simalungun, semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis, sebagai bahan bacaan bagi para pembaca yang ingin mengetahui sejauh mana Analisis pendapatan usaha tani jahe di Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun.

Jahe merupakan komoditas pertanian yang memiliki peluang dan prospek yang cukup baik untuk dikembangkan di Indonesia. Menurut Yulianto dan Parjanto (2010) jahe tidak hanya digunakan sebagai bahan rempah dan obat, tetapi juga sebagai bahan makanan, minuman dan juga kosmetika. Bahan aktif pada jahe terutama minyak atsiri, gingerol, shogal dan zingeron, dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal terstandar maupun fitofarmaka (Bermawie, 2005).

Di kawasan Asia, jahe telah dimanfaatkan sebagai bahan bumbu masakan dan bahan obat tradisional sejak ribuan tahun yang lalu (Ware, 2017). Di Indonesia, tiga jenis jahe (jahe sunti, jahe gajah dan jahe emprit) banyak dibudidayakan secara intensif di daerah Rejang Lebong (Bengkulu), Bogor, Magelang, Yogyakarta, dan Malang, dan dimanfaatkan untuk bumbu masakan, bahan obat herbal dan untuk minuman

(Santoso, 2008). Sebagai bumbu masakan, kandungan zat gizi dalam jahe dapat melengkapi zat-zat gizi pada menu utama dan membantu melancarkan proses pencernaan.

Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usaha taninya meningkat.

Adapun pengertian usaha tani lainnya dapat dilihat dari masing-masing pendapat sebagai berikut.

Menurut Daniel (2001) usaha tani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usaha tani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu. Menurut Efferson (2001), usaha tani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara pengorganisasian dan pengoperasian di unit usaha tani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontinu.

Menurut Soekartawi (2002), usaha tani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (kuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila

pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (*output*).

Tersedianya sarana atau faktor produksi (*input*) belum berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usaha taninya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

Dalam kegiatan usaha tani selalu diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya.

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (*input*) dan

produksi (*output*) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor relationship.

Analisis pendapatan memerlukan data penerimaan (*revenue*) dan pengeluaran (*expenses*) baik yang menyangkut tetap (*fixed*) maupun biaya operasi (*operating expenses*). Semuanya dalam perhitungan tunai (*cash*). Jumlah yang dijual (termasuk yang digunakan untuk keperluan sendiri) dikalikan dengan harga merupakan jumlah yang diterima, itulah yang disebut penerimaan. Bila penerimaan dikurangi dengan biaya produksi hasilnya dinamakan pendapatan (Hernanto, 1993).

Analisis pendapatan berguna untuk mengetahui dan mengukur apakah kegiatan yang dilakukan berhasil atau tidak. Terdapat dua tujuan utama dari analisa pendapatan, yaitu menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kegiatan dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan.

Hasil Penelitian Terdahulu

Rosadi (2020) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Usaha tani Jahe Gajah Di Kelompok Tani Ridomanah Xiib, Desa Cijulang, Kecamatan Jampang tengah, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di dapat disimpulkan bahwa analisis usahatani jahe gajah tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan dengan pendapatan sebesar Rp122.970.000, BEP produk sebesar 684,51 kg, BEP harga sebesar Rp 3.802,00/kg, R/C ratio 3,10, dan profitabilitas usahatani jahe gajah dalam penelitian ini sebesar 2,15%.

Ermianti (2010) melakukan penelitian dengan judul Analisis

Kelayakan Dan Kendala Pengembangan Usahatani Jahe Putih Kecil Di Kabupaten Sumedang (Studi Kasus Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang) hasil penelitiannya mengatakan bahwa biaya usahatani jahe putih kecil terbesar yang harus dikeluarkan oleh petani adalah biaya tenaga kerja, mencapai 62,37% dari biaya total (Rp 929.981,-/1.000 m²). Biaya tenaga kerja ini termasuk biaya tenaga kerja keluarga yang dihitung sebagai tenaga kerja luar keluarga dan ini merupakan masukan bagi petani. Usahatani jahe putih kecil di Desa Nyalindung Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang, menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, karena NPV positif (Rp 794.160,-), B/C Ratio > 1 (1,7), dan IRR = 6%/bulan > IRR estimasi (1%/ bulan).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini diajukan hipotesis yaitu diduga bahwa :

1. Untuk mengetahui besar pendapatan usaha tani jahe di Kecamatan Pematang Purba Kabupaten Simalungun layak dikembangkan
2. Usaha tani jahe di Kecamatan Pematang Purba Kabupaten Simalungun Menguntungkan

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret-Mei 2021 dimana daerah penelitian ditentukan secara *purposive* atau sengaja yaitu Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan

pertama adalah unsur keterjangkauan lokasi penelitian ini oleh peneliti, baik dari segi tenaga, dana maupun segi efisiensi waktu.

Alasan lain yang tidak kalah pentingnya dan pertimbangan yang lebih mendasar dalam pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan data primer yang diambil langsung di lapangan, di daerah ini banyak ditemukan petani yang mengusahakan jahe sebagai responden penelitian ini.

B. Populasi, Sampel dan Ukuran Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani jahe di Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun.

Menurut Arikunto (2012) jika jumlah populasinya kurang dari 30 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika jumlah populasinya lebih dari 30 orang, maka bisa diambil 25-30 % dari jumlah populasinya.

Pada penelitian ini jumlah populasi yang membudayakan tanaman jahe sebanyak 30 orang. Maka peneliti mengambil 30 % jumlah populasi yang ada..

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer diperoleh dari wawancara langsung responden di beberapa Desa Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan.

Tabel 2. Spesifikasi pengumpulan data

Jenis Data & Pengukuran	Sumber Data	Metode dan Alat yang digunakan		
		Wawancara	Kuisiонер	Observasi
Identifikasi Petani Jahe	Responden	√	√	
Sistem Budidaya Tanaman Jahe	Responden	√	√	√
Besar pendapatan	Responden	√	√	√

2. Data sekunder

Data sekunder sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga-lembaga yang terkait seperti Kantor Camat, Kantor Kepala Desa dan Badan Pusat Statistik. Jenis dan sumber data yang dikumpulkan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut

D. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besar pendapatan petani tanaman jahe di Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun, perlu dihitung dengan cara menentukan penerimaan, biaya, dan pendapatan masing-masing petani tanaman jahe menurut (Soekartawi, 2003) dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

Untuk mengetahui penerimaan petani tanaman jahe di Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun digunakan rumus:

$$B/C$$

$$B/C \text{ ratio} = \text{Jumlah Pendapatan}$$

$$B = \text{Total Biaya Produksi (TC)}$$

Metode ukuran penilaian kelayakan suatu proyek diantaranya yaitu :

B/C ratio > 1 maka usaha tersebut sebaiknya untuk dilanjutkan, akan tetapi apabila B/C ratio < 1 maka usaha tersebut tidak layak atau merugi.

$$R/C$$

R/C = >1, Usaha tani layak

R/C = 1, Impas

R/C = <1, Tidak layak

R/C Ratio = Penerimaan : Total Biaya (Tetap + Variabel)

Jika R/C >1 maka suatu usaha akan dinyatakan untung, dan apabila R/C <1 maka usaha tersebut dinyatakan merugi.

Rumus B/C Ratio dan R/C Ratio ini bisa di hitung dengan mudah untuk penentuan kelayakan dari suatu proyek maupun suatu usaha.

E. Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian tentang istilah-istilah dalam usulan penelitian ini, maka dibuat definisi dan batasan operasional mengenai apa yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Responden adalah petani tanaman jahe di Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun.
2. Jahe yang dimaksud adalah jahe yang tersimpan didalam tanah (akar tinggal), daunnya bertulang daun sejajar, dagingnya berwarna kuning cerah, rasanya pedas dan bermanfaat.
3. Lahan yang dimaksud adalah lahan yang berdasarkan saat penelitaian berlangsung

Modal yang dimaksud adalah modal yang berdasarkan saat penelitian berlangsung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

Nagori Gaja Pokki terletak di Kecamatan Pematang Purba Kabupaten Simalungun, dengan ketinggian 1700-1800 dpl. Letak Nagori Gaja Pokki mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:

- ❖ Sebelah Utara: berbatasan dengan Nagori Purba dolok.
- ❖ Sebelah Selatan: berbatasan dengan Nagori Purba sipingan.
- ❖ Sebelah Timur: berbatasan dengan Nagori Purba tonga.
- ❖ Sebelah Barat: berbatasan dengan Nagori Saribu Jandi.

Kejelasan perbatasan wilayah tersebut memungkinkan penduduk dapat mengolah wilayahnya dengan aman dari segi hukum dan peraturan-peraturan daerah.

B. Wilayah Berdasarkan Keadaan Tata Guna Lahan

Luas lahan Nagori Gaja Pokki berkisar antara 11,38 km² atas beberapa bagian mulai dari permukiman sampai dengan luas prasarana. Untuk memperjelas luas lahan berdasarkan fungsinya di Nagori Gaja Pokki maka dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tata Guna Lahan di Nagori Gaja Pokki

No	Uraian	Jumlah	Persentase %
1	Pekarangan/Bangunan	227	20
2	Tegalan	345	30
3	Iigasi Teknis	166	14
4	Persawahan	150	13
5	Lain (Sungai, Jalan,	250	23

Makam, dll)

Jumlah	1138	100
<i>Sumber : Kantor Pangulu Nagori Gaja Pokki</i>		

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan lahan di Nagori Gaja Pokki didominasi oleh Tegalan dengan luas lahan sebesar 345 ha atau sebanyak 30 %.

1. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk menggambarkan potensi suatu wilayah sebagai sumber daya manusia yang mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan serta pembagunan wilayah tersebut. Keadaan penduduk dapat digambarkan dari berbagai aspek sebagai berikut :

a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

Pengelompokan penduduk berdasarkan umur menggambarkan tingkat ketergantungan (*dependency - ratio*), sebaran umur alam menggambarkan tingkat produktifitas, pasangan usia produktif dapat dilihat pada Tabel.

3.Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sarana dan prasarana saat penelitian berlangsung.

4. Biaya yang dimaksud adalah biaya berdasarkan saat penelitian berlangsung.

5. Pendapatan dimaksud adalah pendapatanberdasasarkan saat penelitian berlangsung.

6. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April tahun 2021.

1. Kelayakan Usaha Tani Jahe di Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun

Kelayakan usaha tani jahe di Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) *ratio*, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 18. *Revenue Cost Ratio* (R/C) *ratio* Usahatani Jahe Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun

Penerimaan & Biaya	Hasil Analisis	Kesimpulan
R = (<i>Revenue</i>) Rp 210.900.000	R/C = 2	Untung
C = (<i>Cost</i>) Rp 9.493.380		

Sumber : Data Primer Diolah 2021

Tabel diatas menunjukkan penerimaan atau *revenue* (R) sebesar Rp 210.900.000,00 perunit usaha tani dan biaya atau *cost* (C) sebesar Rp 9.493.380,00 perunit , sehingga R/C *ratio* usaha tani jahe Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun sebesar 2.

Nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) sebesar 2 menunjukkan bahwa $R/C > 1$, maka usaha tani jahe di Kecamatan Pematang Purba menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan terhadap usaha tani jahe didaerah penelitian maka dapat disimpulkan bahwa::

1. R/C penerimaan usaha tani jahe di Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun. sebesar Rp 30.300.000, biaya produksi usaha tani jahe sebesar Rp 9.493.380 sehingga

B/C = pendapatan bersih usaha tani jahe di Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simlaungun Rp 20.805.620/ tahun menguntungkan

2. Nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) Penerimaan usaha tani jahe di Kecamatan Pematang Purba sebesar 2 menunjukkan bahwa $R/C = > 1$, maka usaha tani jahe di daerah penelitian tersebut layak dikembangkan .

B. Saran

1. Kepada petani seharusnya mencari informasi terkini tentang pengembangan usaha tani jahe di Pusat Penelitian, Dinas Pertanian, ataupun belajar dari pengalaman petani yang sudah lebih dulu mengusahakan usaha tani jahe, sebagai sumber informasi yang lengkap dan akurat bagi petani.
2. Kepada pemerintah diharapkan agar pemerintah memfasilitasi masyarakat untuk membentuk koperasi pertanian yang dapat memberikan banyak manfaat kepada masyarakat sekitar dalam hal penyediaan saprodi, ketersediaan modal dan kemudahan dalam penjualan, dan lain-lain.
3. Kepada peneliti diharapkan kepada peneliti lain agar selalu memberikan infomasi yang akurat dengan hasil penelitiannya guna meningkatkan pengetahuan petani agar dapat diterapkan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Alitawan, A. A. I., & Sutrisna, I. K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk Pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.

- Analisis Kelayakan Dan Kendala Pengembangan Usahatani Jahe Putih Kecil Di Kabupaten Sumedang (Studi Kasus Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang). (2016). *Buletin Penelitian Tanaman Rempah Dan Obat*. <https://doi.org/10.21082/Bullittro.V21n1.2010.%P>
- Analisis Pendapatan Usaha Tani Dan Penanganan Pascapanen Cabai Merah. (2016). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*. <https://doi.org/10.21082/Jp3.V30n2.2011.P66-72>
- Floperda, F., & Akbar Wanda. (2015). Analisis Pendapatan Usaha Tani Jeruk Siam (Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser). *E-Journal Ilmu Administrasi Bisnis*.
- Luntungan, A. Y. (2019). Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Tomat Apel Di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*. <https://doi.org/10.35794/Jpekd.23426.17.1.2015>
- Makmur. (2016). Analisis Biaya Produksi Dan Titik Impas Usaha Kecil Pembuatan Sari Jahe Instan. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*.
- Mardani, Nur, T. M., & Satriawan, H. (2017). Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jahe Di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*.
- Nurmanaf, A. R. (2003). Pemberdayaan Petani Kelapa Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Jalan A. Yani No. 70 Bogor 16161*.
- Rahayu, W. (2011). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Wortel Di Kabupaten Karanganyar. *Sepa*.
- Rante, Y. (2013). Strategi Pengembangan Tanaman Kedelai Untuk Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Di Kabupaten Keerom Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.9744/Jmk.15.1.75-88>
- Rosadi, R., Milla, A. N., & Sukmawani, R. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Tani Jahe Gajah Di Tingkat Petani. *Agrisintech (Journal Of Agribusiness And Agrotechnology)*. <https://doi.org/10.31938/Agrisintech.V1i2.281>
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2016). Luas Lahan Usaha Tani Dan Kesejahteraan Petani: Eksistensi Petani Gurem Dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*. <https://doi.org/10.21082/Akp.V10n1.2012.17-30>